

Ketidaksetaraan Gender Dalam Program Ftv Suara Hati Istri: Suatu Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Dandi Setiawan, Bambang Wibisono, Soekma Yeni Astuti

Universitas Jember

E-mail: dandi.setiawan.7355@gmail.com

Abstract

The FTV *Suara Hati Istri* episode *Aku Hanya Boneka di Sangkar Emas Suamiku* is interesting to study, because there are gender inequalities in it. Using qualitative research with the approach of Norman Fairclough, this study aims to describe: (1) the dimensions of the text of gender inequality discourse, (2) the practical dimensions of gender inequality discourse, and (3) the dimensions of sociocultural practice. The research data was combined with the free-of-conversation listening technique, analyzed descriptively analytically, and the results were presented informally. The results of the study indicate that there are texts or discourses on gender inequality in FTV through the production of texts and the responses of viewers who consume them. The sociocultural practice that is displayed is a strong patriarchal culture in married life.

Keywords: FTV, Gender, Gender Inequality, CDA

PENDAHULUAN

Media massa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi atau pesan-pesan secara luas kepada semua orang. Media massa ini memberikan dampak besar terhadap perilaku orang dalam menjalankan aktivitasnya. Salah satu media massa yang sangat efektif untuk menghegemoni seseorang adalah televisi. Badjuri¹ berpendapat bahwa televisi merupakan sebuah media pandang dan media pendengar yang orang tidak hanya melihat gambar yang ditayangkan, tetapi juga mendengar dan mencerna narasi dari gambar yang sedang dilihatnya. Masyarakat dengan mudah mendapatkan informasi melalui program-program yang ditayangkan di televisi. Program-program televisi juga berdampak pada aktivitas masyarakat. Tontonan televisi bisa berdampak positif dan negatif, bergantung masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Sears dkk², bahwa salah satu hal efektif dalam mempengaruhi perilaku anak atau seseorang adalah melalui imitasi, yaitu seseorang memiliki kecenderungan untuk menirukan tingkah laku orang lain.

Televisi memiliki program yang beragam, mulai dari talkshow, berita, dan sinetron keluarga. Dari beberapa program yang ditayangkan, titik fokus pada penelitian ini adalah program sinetron atau FTV yang menggambarkan tentang ketidaksetaraan gender. Salah satu program yang menggambarkan tentang ketidaksetaraan gender adalah FTV *Suara Hati Istri*. Dalam sinetron yang ditayangkan pada tanggal 2 Januari 2020 yang berjudul *Aku Hanya Boneka di Sangkar Emas Suamiku* menceritakan tentang seorang perempuan desa yang polos dan menerima lamaran dari orang baru dikenalnya untuk

¹ "Jurnalistik Televisi / Adi Badjuri | Perpustakaan UIN Sultan Syarif Kasim Riau," accessed July 18, 2022, <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=13155>.

² Novita Astarini, Solihin Ichas Hamid, and Tin Rustini, "Studi Dampak Tavangan Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Anak," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (March 21, 2018): 9, <https://doi.org/10.17509/cd.v8i1.10554>.

dijadikan alat untuk memanas-manasi pacar lelaki tersebut. Cerita tersebut juga menggambarkan bagaimana laki-laki bertindak sewenang-wenang terhadap perempuan dengan menggunakan kekuasaan berupa kekayaan serta tidak lepas dari agama yang dimunculkan dalam dialog yang menjadi penanda dan budaya masyarakat urban yang ada di Indonesia. Cerita tentang ketidaksetaraan gender tersebut yang menjadi titik fokus.

Menurut Elaine Showalt³ gender bukan hanya sekedar perbedaan antara jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan tetapi dilihat dari konstruksi sosial-budaya. Kata gender diartikan sebagai kekhususan peran yang dibentuk oleh lingkungan masyarakat yang sudah bertahun-tahun tertanam dan direalisasikan lewat sosialisasi atau interaksi antara laki-laki dan perempuan. Peran gender membuat laki-laki dan perempuan berperilaku berbeda. Peran itu harus dipatuhi agar mereka tidak mendapat sanksi sosial. Salah satu contohnya adalah peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Pandangan seperti ini menempatkan laki-laki bekerja pada ranah publik sedangkan perempuan bekerja pada ranah domestik. Pandangan ini akan berdampak pada munculnya asumsi tentang diskriminasi gender, ketika perempuan yang berpendidikan tinggi sekalipun ujung-ujungnya harus mengurus keluarga. Pemikiran seperti ini yang dinilai lebih baik oleh sebagian orang yang masih terkooptasi dengan diskriminasi gender. Pandangan tersebut menimbulkan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

Adanya permasalahan yang sudah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada ketidaksetaraan gender yang terjadi pada FTV *Suara Hati Istri* (disingkat SHI). Pandangan tokoh terhadap analisis wacana kritis ini menggunakan pandangan tokoh Norman Fairclough sebagai analisisnya. Fairclough berusaha membangun sebuah model analisis wacana kritis yang berkontribusi dalam analisis bidang budaya dan sosial. Pusat perhatiannya terdapat pada bahasa yang menggambarkan ketidaksetaraan gender serta melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Jadi, analisis wacana kritis yang diterapkan sesuai dengan pandangan Norman Fairclough dalam tiga dimensi yakni teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural.

Tinjauan pustaka dalam skripsi ini meliputi tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan dengan penelitian yang sekarang dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber acuan pada bidang-bidang yang sama dan sebagai bukti bahwa penelitian yang sekarang dilakukan mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terkait dengan analisis wacana kritis. Penelitian Permana⁴ yang berjudul "Representasi Ketidaksetaraan Gender dalam Program Televisi". Penelitian ini membahas mengenai ketidaksetaraan gender yang terjadi pada NET TV. Programnya adalah "Ini Talkshow" dan "Tonight Show". Ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam program tersebut antara *host* dan *co host* dengan ditunjukkannya adanya perbedaan gender, subordinasi, dan beban kerja antara laki-laki dan perempuan. Program *talkshow* pertama yakni "Tonight Show" yang dipandu oleh tiga orang presenter yang terdiri dari satu *host* perempuan dan dua *host* laki-laki. Kedua laki-laki tersebut berperan sebagai *host* utama dan satu perempuan berperan sebagai *co host*. Selama acara berlangsung *co host* yang bertugas sebagai asisten dan mendampingi *host* utama harus berdiri sedangkan *host* utama duduk dengan santai selama memandu acara tersebut. Dalam hal ini, media massa

³ Nasaruddin Umar, "Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an," 2010, 30.

⁴ Restiawan Permana, "Representasi Ketidaksetaraan Gender Dalam Program Televisi," accessed July 18, 2022, <https://repository.unpak.ac.id/tukangna/repo/file/files-20200812005613.pdf>.

telah merepresentasikan adanya ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, ketika perempuan diletakkan paling bawah dibandingkan dengan laki-laki atau biasa disebut dengan subordinansi. Kondisi semacam ini sangat jelas bahwa produser acara tersebut lebih mengutamakan *host*-nya yang sudah memiliki jam terbang, tetapi bukan berarti menempatkan perempuan untuk sebuah hiasan acara tersebut. Program kedua yang menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender adalah “Ini Talkshow” yang terjadi pada *host* dan pendamping acara. Acara tersebut memperlihatkan bagaimana penampilan *host* yakni Sule dan Andre yang terkesan mewah dengan setelan jas yang sangat rapi yang menunjukkan adanya kekuasaan dalam acara tersebut. Selama acara berlangsung, ada pendukung acara yang bernama Maya yang berperan sebagai asisten rumah tangga. Maya bertugas menyuguhkan minuman dengan berpakaian kebaya. Berbicara konteks tersebut, perempuan diberikan peran di wilayah domestik sehingga tidak bisa menjadi pemimpin dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa program acara yang ada di Net TV merepresentasikan posisi perempuan tidak setara dengan laki-laki. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah objek yang diteliti yakni sama-sama menggunakan televisi sebagai objek penelitiannya. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji yakni pada penelitian sebelumnya menggunakan program “Ini Talkshow” dan “Tonight Show”, sedangkan yang peneliti lakukan sekarang adalah FTV *Suara Hati Istri* yang ada di TV

Penelitian Insani⁵ yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Film Dangal”. Menurut Insani⁶ yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Film Dangal”. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana perempuan digambarkan untuk mencapai kesetaraan gender dalam lingkungan yang masih patriarki. Kesetaraan yang digambarkan adalah dua sosok perempuan yang dilatih oleh ayahnya untuk menjadi pegulat profesional. *Scene* diperlihatkan dua sosok perempuan India yang disuruh memakai kaos dan celana pendek oleh ayahnya, namun dua sosok tersebut merasa risih dan ibunya juga tidak setuju jika anaknya memakainya. Namun, keputusan terakhir berada dipemimpinnya yaitu ayahnya. Dengan kekuasaan sebagai pemimpin keluarga, apapun keputusannya harus diterima oleh semua keluarganya dan tidak boleh menolaknya. Dalam konteks tersebut, berbicara mengenai gender kaum perempuan masih harus patuh terhadap keputusan dari laki-laki sebagai pemimpin. Budaya patriarki diperlihatkan dalam *scene* seorang tukang cukur dengan pelanggannya, mereka berbicara dan setuju jika perempuan itu cocoknya di dapur dan bukan mengejar karir di luar rumah. Penelitian ini menggambarkan bagaimana dua tokoh perempuan membangun kepercayaan dirinya untuk mengangkat derajat perempuan di tengah-tengah budaya patriarki. Pendekatan Fairclough inilah yang menjadi persamaan peneliti dalam menganalisis. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji yakni pada penelitian sebelumnya menggunakan film yang berjudul “Dangal”, sedangkan yang peneliti lakukan sekarang adalah FTV *Suara Hati Istri* yang ada di TV.

Penelitian Vidiadari⁷ yang berjudul “Relasi Gender dalam Kolom Humor ‘Si Palui’ di Banjarmasin Post”. Penelitian ini membahas mengenai peran gender laki-laki dan perempuan dalam budaya Banjar. Cerita-cerita yang dibuat dalam kolom humor pun mengarah pada tindakan merendahkan perempuan. Hal ini terlihat pada sepenggal cerita

⁵ Insani Nur Citra Sanusi and Tuti Bahfiarti, “Representasi Perempuan Dalam Film Dangal (Sebuah Analisis Disursus Kritis),” 2018, <https://doi.org/10.31947/KAREBA.V7I2.6891>.

⁶ Sanusi and Bahfiarti.

⁷ Irene Santika Vidiadari, “Relasi Gender Dalam Kolom Humor ‘Si Palui’ Di Banjarmasin Post (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Kolom Humor Si Palui Di Banjarmasin Post),” *Sosial Politik Humaniora* 05, no. 02 (June 2017), <http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/viewFile/488/451>.

yang dicontohkan dalam jurnal tersebut, seluruh cerita dalam percakapan tersebut hanya menampilkan tokoh laki-laki sedangkan perempuan tidak hadir dan tidak dimunculkan dalam percakapan untuk melakukan sebuah pembelaan (cerita *Japai Bumbunannya*, Banjarmasin Post, 10 Januari 2016). Pada cerita lain, perempuan dimunculkan tetapi sebagai tokoh yang pasif, artinya tokoh perempuan dijadikan objek seks dari laki-laki dalam percakapan cerita tersebut. Ada juga perempuan dimunculkan sebagai tokoh yang aktif, tetapi tidak menjamin perempuan sebagai subjek yang dominan dalam perbincangan, alhasil malah dijadikan bahan sindiran oleh laki-laki di sekitarnya. Secara aktif perempuan berbicara, tetapi semua perbincangan masih dipegang secara dominan oleh tokoh si Palui. Hal ini terlihat jelas pada cerita *satungging-tungging* yang menceritakan istri garbus yang hamil dan suka menungging. Ini membuktikan bahwa ketimpangan gender terhadap budaya di suatu daerah tertentu masih dilestarikan seperti budaya patriarki. Persamaan penelitian ini menggunakan teori Norman Fairclough dalam analisisnya. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji yakni pada penelitian sebelumnya menggunakan berita *kolom humor* “Si Palui”, sedangkan yang peneliti lakukan sekarang adalah sinetron *Suara Hati Istri* yang ada di TV.

Penelitian Nurseto⁸ yang berjudul “Wacana Hijrah dalam Film *Duka Sedalam Cinta* karya Helvy Tiana Rosa. Penelitian ini membahas mengenai wacana hijrah yang terjadi pada film *Duka Sedalam Cinta*. Wacana hijrah yang digambarkan dan diimplementasikan yakni berubahnya diri seseorang menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Norman Fairclough⁹ membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi. Pertama, melakukan analisis bahasa teks, dengan melihat kosakata, semantik dan tata bahasa. Kedua, *Discourse Practice*, dimensi yang terkait dengan proses produksi dan konsumsi teks. Misalnya, jika kita sering melihat dan mendengar film yang menindas atau meremehkan perempuan, kita harus mencari tahu bagaimana teks diproduksi dan bagaimana teks dikonsumsi. Fairclough¹⁰ menyebutkan dimensi ketiga yakni *sociocultural practice*, dimensi yang peka konteks, yang berkaitan banyak hal, seperti konteks situasi, dan praktik sistem media itu sendiri atau budaya masyarakat dan politik tertentu.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpusat untuk memahami fenomena tentang apa yang dirasakan oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain¹¹. Data dan sumber data penelitian ini, yaitu fitur-fitur kebahasaan yang digunakan pada Sinetron *Suara Hati Istri* yang mengandung unsur ketidaksetaraan gender. FTV tersebut ditayangkan di televisi dan diunggah kembali di aplikasi Video pada tanggal

⁸ Aziiz Nurseto, “Wacana Hijrah Dalam Film *Duka Sedalam Cinta* Karya Helvy Tiana Rosa.” (IAIN Surakarta, 2020), https://fud.iain-surakarta.ac.id/akasia/repository/Abstrak_151211106.pdf.

⁹ Eriyanto, *Analisis wacana: pengantar analisis teks media* (LKIS Yogyakarta, 2001), 286.

¹⁰ Yoce Aliah Darma and Ria Novita sari, *PBI2 Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif* (OPAC Perpustakaan Jawa Barat: Refika Aditama, 2014), 127–28, <https://onsearch.id/Record/IOS4151.BDGKW1201201700075#holdings>.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>.

2 Januari 2020 yang berjudul *Aku Hanya Boneka di Sangkar Emas Suamiku*.¹² dengan durasi 1 jam 17 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dianalisis menggunakan kajian analisis wacana kritis model Norman Fairclough ditemukan bahwa sinetron *Suara Hati Istri* episode *Aku Hanya Boneka di Sangkar Emas Suamiku* mengandung unsur ketidaksetaraan gender. Berikut disajikan hasil analisis teks yang mengandung unsur ketidaksetaraan gender, praktik wacana ketidaksetaraan gender untuk mengungkap bagaimana teks diproduksi serta bagaimana teks dikonsumsi oleh masyarakat, dan menjelaskan alasan-alasan yang mendasari munculnya praktik wacana ketidaksetaraan gender berdasarkan praktik sosiokultural dalam sinetron tersebut.

Analisis Teks

Tahap ini, dimensi teks diperlihatkan untuk menganalisis dan digunakan dalam melihat dan memilah teks yang sesuai dengan konteks penelitian yang diteliti melalui tampilan dialog dan narasi yang menunjukkan representasi wacana ketidaksetaraan gender dalam FTV *Suara Hati Istri*. Analisis teks dipusatkan pada ciri-ciri seperti kosakata, tata bahasa, sintaksis, dan koherensi kalimat. Menurut Norman¹³ Semua ciri-ciri tersebut yang mewujudkan wacana dan aliran linguistik.

Wacana ketidaksetaraan gender menjadi titik fokus penelitian dalam FTV *Suara Hati Istri* "*Aku Hanya Boneka di Sangkar Emas Suamiku*". Dalam FTV ini, wacana ketidaksetaraan gender direpresentasikan oleh penulis naskah maupun sutradara melalui narasi cerita dan dialog antartokoh. Bentuk wacana ketidaksetaraan gender pada FTV tersebut diimplementasikan dengan pasangan suami istri, ketika sang istri harus patuh dan tunduk terhadap semua peraturan dari suaminya sendiri meskipun itu menindasnya. Istri tidak mempunyai hak suaradalam rumah tangganya.

Untuk menemukan wacana ketidaksetaraan gender pada FTV *Suara Hati Istri* "*Aku Hanya Boneka di Sangkar Emas Suamiku*" khususnya pada tahap analisis teks peneliti menggunakan analisis wacana. Pada tahap ini, peneliti akan menginterpretasikan tampilan narasi maupun dialog antartokoh untuk memperoleh fitur kebahasaan atau wacana dari ketidaksetaraan gender tersebut. Berikut hasil penelitiannya.

1. Representasi dalam Anak Kalimat

Tahap ini dibagi menjadi dua tataran yakni kosakata dan tata bahasa. Berikut hasil penelitiannya.

A. Tingkat Kosa Kata

Pada tahap ini, kosakata apa saja yang dipakai untuk menggambarkan dan menampilkan sesuatu dan bagaimana bahasa tersebut memunculkan realitas yang ada. Data yang dipaparkan dalam dialog tokoh menyatakan realitas yang sedang terjadi, seperti adanya ketidaksetaraan yang terjadi antara pasangan suami istri. Seperti pada kutipan di bawah ini:

¹² Nonton Sinema *Suara Hati Istri - Aku Hanya Boneka Di Sangkar Emas Suamiku* | Vidio, accessed July 19, 2022, <https://www.vidio.com/watch/1871104-aku-hanya-boneka-di-sangkar-emas-suamiku-suara-hati-istri>.

¹³ Marianne W. Jorgensen and Louise J. Phillips, *Analisis Wacana : Teori & Metode Marianne W. Jorgensen, Louise J. Phillips* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 129, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=159282>.

Arman: “Enak banget punya istri perempuan miskin kayak gini, gampang diatur dan enggak banyak bantah. Aku bisa lakukan apapun yang aku mau sama dia. Aku bisa jadiin Tere istri bonekaku, biar Irma lihat dan makin kesal(bicara dalam hati)”. (01:05:39)

Kalimat tersebut diucapkan oleh tokoh yang bernama Arman yang menjadi suami dari istri yang bernama Tere. Kalimat tersebut menggambarkan realitas bahwa suami dapat memperlakukan istri sesuai dengan kemauannya dan juga menggunakan haknya sebagai seorang suami yang menjadi pemimpin sekaligus kepala keluarga untuk kepentingan pribadinya. Pada kata *bonekaku* yang artinya *boneka* aku, *boneka* sendiri diartikan sebagai benda mati yang bisa digerakkan sesuai dengan orang yang memainkannya. Jadi, istri disamakan dengan *boneka*. Kalimat tersebut digunakan untuk memanas-manasi Irma, mantan kekasih Arman.

Perumpamaan kata *boneka* dalam konteks tersebut berkonotasi negatif. *Boneka* direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang tidak berkuasa dengan dirinya karena bisa dipertontonkan oleh laki-laki. Konteks kalimat tersebut menggambarkan sifat dan karakter yang dilekatkan pada tokoh utama perempuan yaitu patuh, penurut, dan mudah diatur-atur. Sifat dan karakter perempuan inilah yang dimanfaatkan tokoh utama laki-laki dalam menindas perempuan.

Arman: “Sekarang kamu sudah jadi *istri aku*, kamu ga bisa pakai *baju* yang kayak gini, biasa banget, *malu aku*. Dah sana cobain.
(01:04:33)

Dialog tersebut diucapkan oleh Arman untuk istrinya. Realitas yang ingin dimunculkan dalam kalimat tersebut adalah bagaimana seorang istri harus mematuhi semua perkataan yang diucapkan oleh suaminya. Dalam konteks tersebut, disebutkan bahwa sebagai seorang istri tidak bisa secara bebas berpakaian sesuai dengan kemauannya tetapi harus memenuhi keinginan suami. Misalnya pada konteks di atas yaitu *pakaian*, pakaian yang diatur apa saja yang boleh dan tidak boleh dipakai. Pada kalimat tersebut pakaian yang dimaksud oleh suaminya adalah seksi, terbuka, dan terlihat mahal. Sementara itu istrinya tidak terbiasa berpakaian seksi sehingga membuat dirinya tidak nyaman memakainya. Hal inilah yang mewujudkan adanya ketidaksetaraan gender, ketika semua aktivitas yang dilakukan oleh perempuan, khususnya dalam hal berpakaianpun harus minta ijin tanpa adanya kebebasan untuk berpakaian sesuai dengan kemauannya sendiri. Sebaliknya, laki-laki secara independen bebas menentukan pakaiannya sendiri tanpa diatur-atur oleh siapapun.

B. Tingkat Tata Bahasa

Pada tingkat tata bahasa, bagaimana pemakaian suatu bahasa dalam teks menampilkan aktor sebagai sebuah tindakan, peristiwa, keadaan atau proses mental. Tahap ini juga menjelaskan apakah aktor dalam pemakaian bahasa ditampilkan sebagai korban atau sebaliknya sebagai pelaku. Berikut dapat dilihat dari dialog-dialog dalam teks dalam FTV tersebut. Berdasarkan teks tersebut dapat dilihat pelaku dan korbannya.

Arman: *Kamu yakin hah milih ini?. Ini simpel banget, selera kamu itu beda sama aku, yang rendah selera kamu.*
(01:04:33)

Dari dialog tersebut dapat dijelaskan bagaimana kata *kamu* yang menjadi subjek adalah perempuan yang menjadi istri Arman. Subjek pada konteks tersebut ditampilkan sebagai sebuah peristiwa dalam dialog yang hanya memasukkan satu partisipan yakni *kamu*. Di akhir kalimat muncul partisipan lain yakni yang berbicara *aku*. Pada teks tersebut kata *kamu* sebagai objek dan sebagai korban. *Aku* yang merupakan suami menunjukkan kekuasaan pada istrinya dengan kalimat tanya yang menunjukkan seolah-olah istri boleh memilih. Namun, sesungguhnya suami memaksa istri agar mengikuti kemauan suami dengan argumentasi bahwa selera istri lebih rendah dibandingkan selera suami.

Konteks tersebut menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender, melalui argumen di atas tingkat selera atau kesukaan laki-laki lebih baik daripada perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor budaya yang menganggap laki-laki lebih berpengetahuan dan berselera tinggi dibandingkan perempuan.

2. Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Pada tahap ini menggambarkan bagaimana penggabungan satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain yang membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai atau biasa disebut dengan kohherensi atau kohesi. Kohherensi ini akan membuka sebuah pemikiran dan menuntun menciptakan idiologi melalui pemakaian bahasa. Kohherensi ini memiliki beberapa bentuk yakni elaborasi, perpanjangan, dan mempertinggi. Berikut penjelasannya beserta pembahasan data yang sudah diteliti.

A. Elaborasi

Merupakan penggambaran anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain yang berfungsi menguraikan dari anak kalimat yang pertama. Umumnya bentuk ini dihubungkan dengan kata sambung seperti *yang, lalu, dan selanjutnya*. Berikut adalah dialog yang menunjukkan bentuk elaborasi:

*Tere: Aku ini stres bu, aku itu sakit. Aku tertekan karena kelakuan suami dan pacar suami aku itu. Aku enggak berani bilang apa **yang** sebenarnya terjadi. Aku takut ibu jadi sakit dan malah makin panjang masalahnya, itu **yang** aku enggak mungkin bilang.*(00:27:55)

Pada dialog tersebut menampilkan adanya bentuk elaborasi pada anak kalimat berupa kata sambung *yang*. Kata sambung tersebut memiliki makna semantik yang berarti bahwa tokoh yang bernama Tere merasa tertekan atas semua perlakuan yang dilakukan oleh suami dan pacar suaminya yang menyebabkan ia sakit dan stres. Hal itu yang ia pendam karena takut jika ibunya yang mulanya sudah sakit dan tambah sakit lagi. Semua hal tersebut yang tidak ingin ia bicarakan kepada ibunya, sehingga ia hanya memendamnya sendiri.

B. Perpanjangan

Merupakan penggambaran bahwa anak kalimat satu merupakan perpanjangan anak kalimat yang lain dan fungsi anak kalimat kedua sebagai kelanjutan dari anak kalimat yang pertama. Umumnya bentuk ini berupa tambahan kata hubung dan atau berupa kontras yang memakai kata hubung *tetapi, meskipun, akan tetapi, dan atau*. Berikut adalah dialog yang menunjukkan bentuk tersebut:

Arman: *Tere, kamu, kamu gausah sok tahu urusan di luar rumah, enggak usah ikut campur. Tugas kamu Cuma beres-beres dirumah, diluar rumah urusanku bukan urusan kamu, **dan** satu lagi, kamu jangan pernah, kamu ya ngatur-ngatur hidup aku, ngerti kamu (00:47:23)*

Pada kutipan dialog tersebut bentuk perpanjangan dalam anak kalimat berupa kata hubung **dan** yang berfungsi sebagai informasi tambahan atau di data yang dipilih tidak dijumpai anak kalimat sebelumnya. Makna dalam kalimat tersebut adalah suami memperingatkan kepada istrinya bahwa tidak usah ikut campur urusannya di luar rumah. Suami juga mempertegas bahwa tugas sebagai seorang istri itu didalam rumah, jika ada sesuatu di luar rumah bukan menjadi tugas seorang istri tapi tugas seorang suami dan istri dilarang untuk mengatur kehidupan suaminya di luar rumah.

C. Mempertinggi

Mempertinggi merupakan anak kalimat yang satu lebih menonjol daripada anak kalimat yang lain, karena anak kalimat menjadi penyebab dari kalimat selanjutnya. Umumnya bentuk ini menggunakan kata hubung *karena* atau *diakibatkan*. Anak kalimat yang membetuk koherensi ini merupakan anak kalimat satu dan anak kalimat yang lain dapat dipandang sebagai penjelas, tambahan, atau saling bertentangan. Berikut adalah dialog yang menunjukkan bentuk tersebut:

Arman: *Eh sini, Irma. Dulu emang aku sendiri, apa-apa sendiri, **karena** aku belum nikah sama kamu. Sekarang kamu jadi istri aku, kamu tinggal dirumah aku, kamu makan pakai uang aku, jadi kamu udah seharusnya nurutin semua kemauan aku. (00:09:46)*

Pada kutipan dialog di atas, menunjukkan adanya bentuk anak kalimat mempertinggi dengan adanya pengertian koherensi sebagai penjelas dengan kata hubung **karena**. Dalam kutipan dialog tersebut terdapat makna semantik bahwa suami sebelum mempunyai istri atau sebelum menikah, ia melakukan segala aktivitasnya dengan sendiri tanpa bantuan dari istrinya.

3. Representasi dalam Rangkaian Antar Kalimat

Aspek ini berhubungan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun yang menggambarkan kalimat mana yang lebih menonjol dibanding kalimat yang lain. Aspek penting yang harus diperhatikan dalam tahap ini adalah apakah partisipan dianggap mandiri atau menampilkan reaksi dan maksud tertentu dalam dialog tersebut. Berikut adalah kutipan dialog yang menampilkan bentuk dari representasi dalam rangkaian antarkalimat:

Arman: ***Beli satu baju yang lebih mahal dari ini aku bakal bisa, duit aku banyak.** Bahkan aku bisa beli sepuluh butik beserta isi-isinya. Aku cuma pengen kamu dandan yang cantik, simpel, biar aku enggak malu ngenalin kamu sama kolega-kolega aku. Kamu lihat, lihat mereka, cantik kan? Mereka punya baju yang lebih mahal, jangan sampai kolega-kolegaku ngomong, aku enggak perhatian sama kamu, aku enggak bisa beli baju bagus buat kamu, kamu mikir enggak?!, mau ditaruh mana mukaku ha!!!!!!? (01:02:10)*

Kutipan dialog tersebut menunjukkan adanya kalimat yang menonjol dibandingkan dengan kalimat yang lainnya, tepatnya pada kalimat pertama yang menimbulkan sebuah reaksi. Makna anak kalimat tersebut adalah tuturan dari Arman untuk istrinya sebagai reaksi atas cara berpakaian istri yang tidak disukai oleh suaminya. Cara berpakaian istri terlihat tidak mewah dan elegan jika disejajarkan dengan suaminya. Suaminya yang notabene orang kaya merasa tersinggung atas apa yang dipakai oleh istrinya, terkesan suaminya tidak bisa membelikan baju yang lebih mahal dari apa yang dipakai oleh istrinya.

4. Relasi

Aspek ini menampilkan dan menemukan pola hubungan yang ada pada partisipan di dalam kutipan teks dialog. Dari teks dialog relasi yang ditampilkan adalah pasangan suami istri dengan segala problematika rumah tangga, mulai dari percintaan, status pendidikan, ekonomi, dan sosial. Berikut penjelasan mengenai partisipan yang terdapat dalam teks dan pola hubungan yang terjadi pada teks tersebut.

1. Suami merupakan kepala rumah tangga yang bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya yakni istri dan anak-anaknya. Semua anggota keluarga harus patuh dan nurut kepada kepala rumah tangga. Segala aktivitas dan tindakan yang dilakukan di rumah harus seijin dari kepala rumah tangga. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Arman: *Irma kamu enggak bisa sesuka hati dirumah aku, **kamu sekarang istriaku**, kamu harus ikut semua peraturan aku (aturan yang mana ya ..?) kamudengar aku baik-baik, Irma aku enggak suka kamu keluyuran sampai pagi. Kamu sudah pulang sebelum aku pulang dan pakaian kamu yang sopan dankamu, kamu harus ngelayani aku, siapin aku sarapan, baju tidur aku, bajukerja aku, semuanya keperluan aku kamu yang siapin (udah aturannya, enggak kurang banyak). Kamu, kamu jadi bantah, aku enggak suka, aku enggak suka kamu bangun siang-siang, aku enggak suka kamu ngerumpisana-sini dan aku paling enggak suka kamu pergi tanpa seijin aku.*

(00:10:54)

Kutipan dialog tersebut menjelaskan bahwa hubungan yang ditampilkan adalah pasangan suami istri, yang terdapat pengekangan oleh suami terhadap istrinya. Wujud ketidaksetaraan gender yang sangat menonjol ketika laki-laki sangat mengekang istrinya, sedangkan istrinya harus patuh.

2. Istri adalah sosok perempuan yang sudah menikah. Dalam teks dialog, istri digambarkan sebagai sosok yang harus patuh pada perkataan suami, meskipun membuatnya tidak nyaman. Oleh karena itu, istri juga digambarkan sebagai sosok yang dapat diperlakukan dengan seenaknya oleh suami. Seperti yang terlihat pada kutipan dialog berikut:

Arman: *Enak banget punya istri perempuan miskin kayak gini, gampang diatur dan enggak banyak bantah. Aku bisa lakukan apapun yang aku mau sama dia. Aku bisa jadiin Tere istri bonekaku, biar Irma lihat dan makin kesal (bicara dalam hati)*

(01:05:39)

Pada kutipan dialog tersebut dijelaskan bahwa hubungan yang hendak dimunculkan adalah sosok perempuan yang menjadi istri memiliki derajat yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini terlihat bagaimana perkataan suami yang menyebutkan

bahwa ia dapat melakukan hal apapun terhadap istrinya seperti boneka. Peran agama yang mengaruskan istri taat pada suami dan status ekonomi yang membuat perempuan bisa diperlakukan semaunya oleh laki-laki.

5. Identitas

Aspek ini melihat bagaimana identitas yang terjadi pada relasi antara partisipan satudengan yang lainnya. Aspek ini juga difokuskan pada pihak-pihak yang menampilkan wujud ketidaksetaraan gender yang menentukan situasi pembaca terhadap keberpihakannya kepada tokoh yang ada dalam FTV *Suara Hati Istri* episode *Aku Hanya Boneka di Sangkar Emas Suamiku*

Bagian pertama, pembaca akan diposisikan pada tokoh yang bernama Arman yang berperan sebagai suami. Pada posisi ini pembaca dapat merasakan bagaimana seorang suami yang dapat melakukan sesuatu terhadap istrinya dengan semaunya. Pada bagian kedua pembaca diposisikan pada tokoh istri yang bernama Tere dan Irma. Posisi ini menempatkan pembaca pada posisi yang tertindas, perempuan selalu patuh dengan perkataan suami tanpa adanya penolakan.

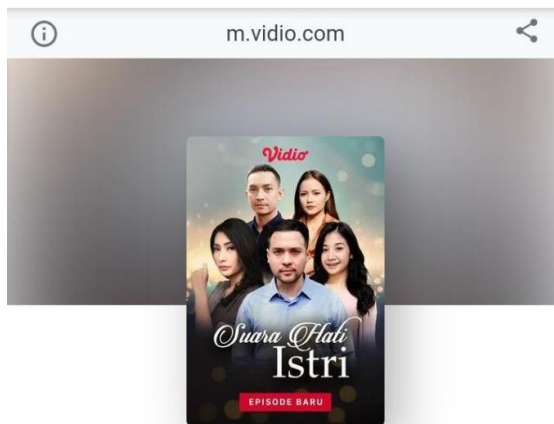
Analisis Praktik Wacana (*Discourse Practice*)

Menurut Fairclough¹⁴ *Discourse Practice* merupakan tahap analisis yang pusat perhatiannya adalah interpretasi, yakni menghubungkan teks dengan proses produksi dan konsumsi teks tersebut. Pada tahap produksi FTV *Suara Hati Istri* merupakan sebuah karya yang diproduksi oleh Sonu Samtami, Sonya Mukhi, dan Shalu Mulani. FTV ini muncul karena ada gagasan dari salah satu Direktur SCM/Indosiar yakni Harsiwi Achmad yang menyatakan bahwa “kalau mau program TV dapat rating tinggi alias disukai oleh masyarakat dari kalangan usia, pengelola TV semestinya membuat sinetron yang berpihak kepada perempuan dan membuat penonton ibu rumah tangga menangis”. Hal ini yang mendasari munculnya FTV *Suara Hati Istri* yang semua jalan cerita yang ditampilkan terinspirasi dari probelmatika rumah tangga dari sudut pandang perempuan yang merasa terzalimi.

Jika diperhatikan secara kritis, ucapan direktur yang juga berjenis kelamin perempuan tersebut bertolak belakang dengan cerita yang ditampilkan. Pada kata-kata berpihak kepada perempuan, apakah cara berpihaknya dengan membuat perempuan tertindas dan terzalimi. Bukankah cara berpihaknya dengan perempuan bisa bekerja sendiri, bisa mencari pekerjaan sendiri, bisa hidup mandiri tanpa adanya laki-laki, dan bisa hidup setara dengan laki-laki. Jadi secara konteks, FTV ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender. Dilansir dari laman resmi vidio.com, meskipun FTV *Suara Hati Istri* ini bercerita seputar kehidupan rumah tangga, tetapi batasan umur yang diperbolehkan adalah 13+. Berikut adalah laman yang menyebutkan umur untuk menonton FTV ini.

Gambar 1. Poster FTV *Suara Hati Istri* (batasan umur)

¹⁴ Norman Fairclough, “Critical Discourse Analysis,” January 1997, 97, <https://doi.org/10.4135/9781446289068.n17>.



Suara Hati Istri

13+ Romance

Dapat dijelaskan bahwasannya dalam pertelevisian ada beberapa aturan yang harus dipatuhi. Salah satunya adalah batasan umur yang diperbolehkan untuk menonton dan tidak boleh ditonton. Biasanya, batasan umur ini dalam tayangan Televisi diberi kode yang terletak pada pojok kanan paling bawah, dan biasanya berbentuk transparan. Kode tersebut antara lain SU/SU+2, BO, A/A7+, R/R13+, dan D/D18+. Pada tayangan FTV *Suara Hati Istri* penonton yang diperbolehkan untuk menonton adalah R/R13+. Arti dari R/R13+ adalah R maksudnya remaja dan 13+ maksudnya adalah umur yang diperbolehkan untuk menonton FTV ataupun sinetron lainnya. Adanya batasan umur yang terbilang cukup muda, apalagi untuk mengetahui problematika yang terjadi pada kehidupan rumah tangga, tidak membuat FTV ini tidak banyak ditonton, justru FTV ini banyak ditonton dan menjadi pemuncak rating.

Pada akhirnya FTV *Suara Hati Istri* ini memuncaki klasemen dalam perolehan rating TV seperti yang diungkapkan oleh Harsiwi Acmad pada saat menggelar *Press Conference* jelang penayangan FTV *Suara Hati Istri* episode baru via virtual ZOOM pada Kamis, 11 Februari 2020 sebagai berikut.

“Syukur alhamdulillah sinetron kebanggaan kami, *Suara Hati Istri* ratingnya selalu teratas”¹⁵ (diakses pada 24 Februari 2021)

Berdasarkan paparan dari Harsiwi Acmad tersebut adanya FTV *Suara Hati Istri* ini adalah sebuah cerita yang diusung sesuai dengan kejadian yang dialami oleh kebanyakan ibu rumah tangga. Sebuah ketidakadilan seringkali dilakukan oleh suami terhadap istri menjadi acuan dalam alur cerita ini. Gambaran sinetron tersebut merupakan gagasan dari direktur yang diucapkan sebelumnya jika ingin sinetron yang hendak ditampilkan dapat memperoleh rating yang tinggi yakni harus berpihak kepada perempuan. Setelah berpihak kepada perempuan maka muncullah rating. Rating adalah jumlah penonton yang menonton acara tersebut. Tingkat kesuksesan sebuah acara ataupun FTV ditentukan lewat rating tersebut. Rating pada FTV *Suara Hati Istri* ini menjadi pemuncak klasemen dalam

¹⁵ Jatayu Elang, “Sinetron *Suara Hati Istri*, Cerita Lebih Menarik Dan Makin Sedih – Beritabuana.co,” *Sinetron Suara Hati Istri, Cerita Lebih Menarik dan Makin Sedih*, June 13, 2020, <https://beritabuana.co/2020/06/13/sinetron-suara-hati-istri-cerita-lebih-menarik-dan-makin-sedih/>.

perolehan banyaknya penonton. Berikut adalah laman yang memberitakan tentang FTV *Suara Hati Istri* yang memiliki rating tertinggi:



Meraih Rating Tinggi, 'Suara Hati Istri' Hadir Dengan Cerita Baru

Adanya rating tinggi, tim produksi FTV *Suara Hati Istri* selalu ingin menampilkan inovasi baru dengan menghadirkan FTV *Suara Hati Istri* yang lebih fresh lagi, seperti pernyataan dari Harsiwi achmad berikut ini.

“karena FTV *Suara Hati Istri* ratingnya teratas, membuat kami bersemangat memproduksi yang lebih fresh. Lebih mengharu birutidak saja untuk penonton perempuan tapi juga pria.”¹⁶ (diakses pada 24 Februari 2021)

Pada paparan di atas dapat dijelaskan bahwa FTV *Suara Hati Istri* yang selalu menjadi sorotan dan tayangan terpopuler lewat rating tinggi membuat tim produksi selalu membuat terobosan baru agar penonton tidak bosan dalam menonton FTV *Suara Hati Istri* ini setiap hari. Terbukti pada ajang penganugerahan Indonesian Television Award 2020 FTV *Suara Hati Istri* menang dalam kategori Program Non *Prime Time* Drama Terpopuler. Hal ini semakin membuktikan bahwa FTV yang dikemas dan berpihak kepada perempuan menjadi sebuah pertimbangan tersendiri apabila dalam memproduksi sebuah FTV. Dengan demikian, adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh laki-lakiterhadap perempuan membuat penonton merasa kasihan dan iba terhadap perempuan.

Hal lain dalam tahap produksi, FTV ini dapat dikatakan relevan dengan kejadian yang terjadi pada kehidupan rumah tangga yaitu adanya problematika antara suami dan istri yang memunculkan unsur ketidaksetaraan gender. Hal ini terbukti pada karakter tokoh yang bernama Arman. Tim produksi membuat karakter tokoh Arman sebagai tokoh yang menjadi dalang dalam memunculkan unsur ketidaksetaraan gender. Wujudnya digambarkan sebagai sosok laki-lakiyang menindas perempuan, sosok laki-laki yang menjadi suami dan egois terhadap rumah tangganya, dan sosok laki-laki yang bebas untuk berselingkuh di belakang istrinya serta menyalahgunakan hak dan kewajibannya sebagai seorang suami. Pada akhirnya, FTV diproduksi sedemikian rupa agar sosok perempuan dikasihani, dan penonton berpihak kepada perempuan karena iba. Hal ini selaras dengan pernyataan Direktur Indosiar yang menyatakan bahwa jika ingin sinetron disukai oleh masyarakat dan mendapatkan rating tinggi, tim produksi harus membuat sinetron yang berpihak kepada perempuan dan membuat ibu rumah tangga menangis. Dan terbukti, bahwa FTV *Suara Hati istri* memiliki alur cerita yang berpihak kepada perempuan dan berhasil mendapatkan rating tertinggi.

Pada proses konsumsi teks, dapat ditampilkan bagaimana FTV ini memiliki dampak terhadap hal-hal yang ingin disampaikan kepada penonton atau masyarakat. Konsumsi teks ini dihasilkan dari reaksi dan tanggapan penonton terhadap FTV yang ditontonnya. Pada FTV ini, banyak sekali reaksi dan tanggapan penonton yang

¹⁶ Elang.

dilontarkan dalam kolom komentar di Youtube dan aplikasi Vidio.



FathuUur rohman • 1 tahun yang lalu

Kecewa karena gada karma buat suaminya njirr



Berdasarkan *review* di atas, dapat dijelaskan bahwa penonton yang bernama Fathuur merasa kecewa terhadap jalan cerita yang ditampilkan dalam FTV tersebut. Fathuur merasa kecewa karena tidak ada karma yang dialami oleh suami dalam cerita FTV ini. Cerita yang ditampilkan banyak menindas istrinya yang mengakibatkan istrinya tersakiti, sehingga Fathuur menginginkan jika suami tersebut juga mendapatkan karma atas apa yang diperlakukan kepada istrinya, dan ternyata dalam FTV tersebut tidak ada karma bagi suaminya yang membuat Fathuur sebagai penonton merasa kecewa atas tayangan tersebut.

Tanpa disadari, adanya FTV ini, ada yang melanggengkan dan ada nilai kritis yang ditawarkan. Laki-laki lebih diutamakan dan perempuan yang tertindas, sehingga mewujudkan suatu konstruksi tentang ketidaksetaraan gender yang menimbulkan reaksi terhadap penonton yang melihatnya. Penonton akan lebih fokus pada alur ceritanya, tanpa melihat pesan secara implisit tentang ketidaksetaraan gender yang sedang ditampilkan sehingga muncullah kata-kata iba dan kasihan terhadap tokoh yang merasa ditindas, tanpa melihat situasi dan kondisi cerita yang ditampilkan.

Selain itu, masih dalam media sosial Youtube, ada beberapa reaksi dan tanggapan penonton terhadap FTV *Suara Hati Istri*, berikut adalah komentarnya.



Aurelia Tjs • 11 bulan yang lalu

Boneka Sangkar Emas, Suami Itu Harus Bersama-Sama Istrinya Bukan Perselingkuhan 🤔🤔🤔🤔🤔🤔🤔🤔



Dari reaksi dan tanggapan oleh Aurelia sebagai penonton, dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang suami sudah seharusnya bersama-sama dengan istrinya dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Permasalahan yang ada maupun tidak ada suami harus tetap bersama istrinya, bukan malah selingkuh di belakang istrinya. Aurelia berkomentar tentang *Boneka Sangkar Emas* yang menyinggung tentang judul dalam FTV tersebut yaitu *Aku Hanya Boneka di Sangkar Emas Suamiku* yang artinya adalah istri dapat melakukan hal apapun di dalam rumah dan harus patuh terhadap peraturan yang dibuat oleh suaminya, tetapi ia tidak dapat melakukan apapun di luar rumah. Hal ini menandakan bahwa istri memiliki harta melimpah tapi dikurung bagaikan sangkar emas di dalam rumah.

Analisis Praktik Sosiokultural

Analisis *Sociocultural Practice* mengarah pada argumen yang menyebutkan jika konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Pada tahap ini memang tidak berkaitan langsung dengan produksi teks, tetapi menentukan bagaimana teks dibuat dan dicerna. Norman Fairclough membuat tiga level analisis *Sociocultural Practice* yaitu situasional, institusional, dan sosial.

Level pertama yaitu situasional, digambarkan adanya situasi antara pasangan suami istri yang memiliki latar belakang yang berbeda, khususnya dalam status sosial dan marak- maraknya istilah pelakor “perebut laki orang”. **Level kedua** yaitu institusional, dalam wacana ketidaksetaraan gender yang terkait pada FTV *Suara Hati Istri* banyak melibatkan pihak-pihak yang mempunyai kekuatan politik. Perlu diingat, dalam proses produksi sebenarnya hanya satu pihak yang memiliki kekuatan politik, tetapi satu pihak tersebut dapat menggiring pihak-pihak lainnya untuk membuat cerita yang memarjinalkan satu gender yang tertindas. Pihak tersebut adalah Direktur SCM/Indosiar Harsiwi Achamd yang menyatakan bahwa jika ingin mendapatkan rating tinggi, pengelola semestinya membuat sinetron yang berpihak kepada perempuan dan membuat ibu rumah tangga menangis. **Level ketiga** yaitu sosial, gambaran dan pemikiran kepada penonton bahwa apa yang dilakukan oleh laki-laki sebagai suami terhadap perempuan sebagai istri adalah perbuatan yang tidak baik, dan pesan tersembunyi yang ingin disampaikan adalah bahwa FTV tersebut bisa mengkritisi dan melanggengkan budaya patriarki yang ditampilkan pada media sosial. Dengan demikian, adanya FTV tersebut telah menghegemoni pemikiran dan opini penonton bahwa terdapat unsur ketidaksetaraan gender antara pasangan suami istri.

KESIMPULAN

Wacana ketidaksetaraan gender dalam program FTV *Suara Hati Istri* dianalisis menggunakan teori Norman Fairclough. Untuk menganalisisnya dibagi menjadi 3 tahapan yakni: *pertama*, dimensi teks yang memfokuskan pada kata, klausa, kalimat dan koherensi; *kedua* praktik wacana yang menganalisis bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi; *ketiga* praktik sosiokultural yang menganalisis bagaimana praktik wacana dimunculkan berdasarkan sosial-budaya yang ada pada saat itu.

Pada dimensi teks FTV *Suara Hati Istri* dapat disimpulkan bahwa terdapat fitur fitur kebahasaan yang menunjukkan ketidaksetaraan gender yang dianalisis menjadi lima bagian yakni: representasi dalam anak kalimat, representasi dalam kombinasi anak kalimat, representasi dalam rangkaian antar-kalimat, relasi, dan identitas. Fitur kebahasaan tersebut antara lain: *bonekaku, rendah seleramu, aku tertekan, aku enggak berani, urusan di luar rumah, tugas kamu, ngatur-ngatur hidup aku, istri aku, nurutin semua kemauanku, biar aku enggak malu, mau ditaruh mana muka aku.*

Praktik wacana pada FTV *Suara Hati Istri* berfokus pada bagaimana teks diproduksi dan bagaimana teks dikonsumsi oleh khalayak. Pada bagian produksi teks, menyajikan bagaimana latarbelakang munculnya FTV *Suara Hati Istri* yang berawal dari gagasan Direktur yang membahas jika ingin rating program tv naik/tinggi maka pengelola tv harus berpihak kepada perempuan, serta ketidaksetaraan gender yang ditampilkan dalam sebuah penulisan naskah. Pada bagian konsumsi teks dihasilkan dari reaksi dan tanggapan penonton pada tayangan tersebut.

Praktik sosiokultural yang tercermin dalam FTV *Suara Hati Istri* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) situasional, teks yang dihasilkan dalam suasana marak-

maraknya penggunaan istilah *pelakor* (perebut laki orang) dan kasus KDRT yang semakin meningkat. (2) institusional, melihat bagaimana kekuatan politik yang dimiliki oleh institusi yaitu Direktur yang menggiring untuk membuat cerita yang memarjinalkan satu gender. (3) sosial, mengangkat tema ketidaksetaraan gender yang terjadi pada masyarakat. Masyarakat akan melihat bagaimana bentuk ketidaksetaraan gender pasangan suami istri yang ditampilkan.

Di sisi lain, masyarakat yang berfikir secara kritis akan sadar bahwa dalam sebuah tampilan di media televisi khususnya FTV *Suara Hati Istri* ada pesan tersembunyi bahwa budaya patriarki masih dilanggengkan di tengah-tengah zaman yang sudah modern.

Bibliography

- Astarini, Novita, Solihin Ichas Hamid, and Tin Rustini. "STUDI DAMPAK TAVANGAN TELEVISI TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (March 21, 2018). <https://doi.org/10.17509/cd.v8i1.10554>.
- Darma, Yoce Aliah, and Ria Novita sari. *PBI2 Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. OPAC Perpustakaan Jawa Barat: Refika Aditama, 2014. <https://onesearch.id/Record/IOS4151.BDGKW1201201700075#holdings>.
- Elang, Jatayu. "Sinetron Suara Hati Istri, Cerita Lebih Menarik Dan Makin Sedih - Beritabuana.co." *Sinetron Suara Hati Istri, Cerita Lebih Menarik dan Makin Sedih*, June 13, 2020. <https://beritabuana.co/2020/06/13/sinetron-suara-hati-istri-cerita-lebih-menarik-dan-makin-sedih/>.
- Eriyanto. *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta, 2001.
- Fairclough, Norman. "Critical Discourse Analysis," January 1997. <https://doi.org/10.4135/9781446289068.n17>.
- Jorgensen, Marianne W., and Louise J. Phillips. *Analisis Wacana : Teori & Metode Marianne W. Jorgensen, Louise J. Phillips*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=159282>.
- "Jurnalistik Televisi / Adi Badjuri | Perpustakaan UIN Sultan Syarif Kasim Riau." Accessed July 18, 2022. <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=13155>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2018. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>.
- Nonton Sinema *Suara Hati Istri - Aku Hanya Boneka Di Sangkar Emas Suamiku* | Vidio. Accessed July 19, 2022. <https://www.vidio.com/watch/1871104-aku-hanya-boneka-di-sangkar-emas-suamiku-suara-hati-istri>.
- Nurseto, Aziiz. "Wacana Hijrah Dalam Film Duka Sedalam Cinta Karya Helvy Tiana Rosa." IAIN Surakarta, 2020. https://fud.iain-surakarta.ac.id/akasia/repository/Abstrak_151211106.pdf.
- Permana, Restiawan. "Representasi Ketidaksetaraan Gender Dalam Program Televisi." Accessed July 18, 2022. <https://repository.unpak.ac.id/tukangna/repo/file/files-20200812005613.pdf>.
- Sanusi, Insani Nur Citra, and Tuti Bahfiarti. "Representasi Perempuan Dalam Film Dangal (Sebuah Analisis Disursus Kritis)," 2018. <https://doi.org/10.31947/KAREBA.V7I2.6891>.
- Umar, Nasaruddin. "Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an," 2010.
- Vidiadari, Irene Santika. "Relasi Gender Dalam Kolom Humor 'Si Palui' Di Banjarmasin Post (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Kolom Humor Si Palui Di Banjarmasin Post)." *Sosial Politik Humaniora* 05, no. 02 (June 2017). <http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/viewFile/488/451>.